

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK, INFLASI, DAN NILAI
TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

FAJAR RIAN TOMI

1512120031

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2018**

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK, INFLASI, DAN NILAI
TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi



Disusun Oleh :

FAJAR RIAN TOMI

1512120031

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA**

2018



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi atau karya yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain kecuali secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Bandar Lampung, 12 November 2019

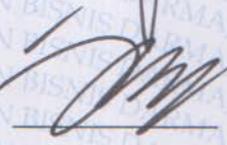


HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 15 Maret 2019 di ruang B.2.8 telah diselenggarakan sidang skripsi dengan judul **PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI bagi mahasiswa:

Nama : Fajar Rian Tomi
NPM : 1512120031
JURUSAN : Akuntansi

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari:

Nama	Status	Tanda Tangan
Dedi Putra, S.E., M.S.,ak	Ketua Penguji	
Jaka Darmawan., S.E., Ak., M.Ak., CA., CPAi	Anggota	

Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya


Dr. Faurani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc.
NIK. 30040419



ANALYZING BANK HEALTH LEVEL, INFLATION, AND EXCHANGE RATE ON STOCK RETURN OF BANKING COMPANIES INDEXED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

By

**Fajar Rian Tomi
1512120031**

ABSTRACT

The objective of this research was finding out the effect of the bank health level, the inflation, and the exchange rate on the stock return. The bank health level used in this research was RBBR (Risk-Based Bank Rating) model. The data used in this research was 31 banking companies indexed in Indonesia Stock Exchange. The data analyzing technique used in this research was through the multiple linear regression analysis. The analytical tool used in this research was SPSS 2.1. The result of this research was that the risk affected the stock return; moreover, the rentability, the good corporate governance, the capital, the inflation, and the exchange rate affected the stock return.

Keywords: Bank Health Level, RBBR Model, Inflation, Exchange Rate, Stock Return



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saham atau *stock* didefinisikan sebagai tanda kepemilikan seseorang dalam bentuk selembaran kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham merupakan salah satu instrument investasi yang paling banyak diminati investor dan ditawarkan perusahaan. Tujuan utama investor berinvestasi guna untuk memperoleh keuntungan. Namun agar investor memperoleh keuntungan dalam berinvestasi hendaknya mengetahui tentang perkembangan *return* saham perusahaan.

Sedangkan *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. Menurut Samsul (2006:291), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.

Dikutip dari berita beritasatu.com pada Rabu 19 Juli 2017 diketahui bahwa harga saham perusahaan perbankan masih bisa menghasilkan keuntungan yang besar ditengah menurunnya harga – harga saham dari sektor lain. Faktanya bank-bank masih membukukan keuntungan yang mengagumkan. Bank-bank besar, seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) masing-masing mencetak laba bersih Rp 6,4 triliun, Rp 4,5 triliun, dan Rp 4,1 triliun pada kuartal I-2017, dengan kenaikan 5,5%, 10,7%, dan 6,9%. Dengan hasil demikian *return* saham yang ditawarkan oleh perusahaan perbankan masih akan mengalami kenaikan dan

bisa menarik minat para investor untuk membeli saham - saham dari perusahaan tersebut.

Dikutip juga berita dari investasi.kontan.co.id pada rabu 02 januari 2019 menurut Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee mengatakan, secara umum perbankan masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dari sisi penyaluran kredit khususnya di era suku bunga yang menanjak. Sekadar informasi, sebelumnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pada akhir 2018 lalu total kredit sudah tumbuh 12,4% secara tahunan. Capaian tersebut juga jauh di atas realisasi tahun 2017 lalu yang hanya naik 8%. Dengan demikian beberapa perusahaan perbankan seperti Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BCA menurutnya sangat direkomendasikan karena bias menghasilkan return saham yang menguntungkan.

Pada umumnya *return* saham dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan internal perusahaan salah satu contohnya adalah tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank seperti dijelaskan oleh Bank Indonesia sangat penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Menurut Agustina (2015) bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi yang ada, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Penilaian tingkat kesehatan bank bisa dilihat pada kinerja perusahaan, melalui rasio rasio keuangan kita bisa melihat apakah bank itu sehat atau tidak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berupa kebijakan moneter untuk menganalisis return saham. Kebijakan moneter di proksikan dengan menggunakan variable inflasi dan nilai tukar uang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi return saham ialah tingkat kesehatan bank. Yang dimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bank merupakan suatu badan usaha dimana dana dapat dihimpun dari masyarakat berupa simpanan serta dapat disalurkan kepada masyarakat luas baik dalam bentuk kredit maupun lainnya guna untuk peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas. Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi terbesar bagi bank adalah dana dari masyarakat. Sumber dan tersebut merupakan hal terpenting dalam menjalankan kegiatan operasi bank dan sebagai ukuran keberhasilan bank, jika bank mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut (Rusdiana, 2012).

Tumbuhnya rasa kepercayaan dalam bank masyarakat dapat dengan cara bank wajib menjaga kinerjanya seperti halnya menyampaikan secara transparansi baik dalam segi laporan keuangan maupun tingkat kesehatan bank yang dipublikasikan. Situasi keadaan krisis moneter yang terjadi di era tahun 1997 dan 2008 hal ini menyebabkan sulitnya perbankan Indonesia dalam menjalankan kewajibannya sebagai lembaga keuangan negara. Hal itu terjadi karena pada saat itu kesulitan likuidasi yang dialami oleh lembaga perbankan akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Mengutip dari Heryana (2018) Fenomena krisis yang terjadi di tahun 1997 dan 2008 memberikan suatu ulasan bahwa pentingnya suatu kesehatan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia yang sebagai lembaga pengawas mengeluarkan suatu kebijakan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia. Berdasarkan PB No.6/10/2004 mengenai perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa pentingnya kesehatan bank tidak hanya untuk internal bank saja, melainkan semua pihak yang terkait seperti pemilik, masyarakat pengguna dari jasa bank, dan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari enam faktor yaitu *Capital, Asset, Management,*

Earning, Liquidity, dan sensitivity to Market Risk. Namun pada tahun 2011, Bank Indonesia memperbaharui kembali kebijakannya pada tanggal 25 Oktober 2011 yaitu mengeluarkan kembali Peraturan Bank Indonesia dengan No.13/PBI/2011. Peraturan tersebut mengenai pembaharuan sekaligus menyempurnakan dari metode CAMELS disempurnakan kembali dengan metode baru yaitu dengan menggunakan metode (*Risk-Based Bank Rating* atau *RBBR*) baik secara individual maupun konsolidasi. Metode ini terdiri dari empat faktor penilaian kesehatan bank diantaranya *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital.*

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian dunia terutama di Indonesia, dimana melalui pasar modal ini perusahaan memperoleh dana guna untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjual saham kepada para investor (Zuliarni, 2012). Menurut Darmaji (2012:1) pasar modal atau *capital market* diartikan sebagai tempat diperjual belikannya berbagai instrument derivatif dan instrument yang lainnya, selain itu pasar modal sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi.

Adapun beberapa studi melakukan penelitian dan investigasi terkait pengaruh tingkat kesehatan perbankan terhadap *retrun* saham diantaranya menyebutkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian terhadap perubahan *return* saham diantaranya dilakukan oleh Indriani & Dewi (2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *return* saham secara signifikan dipengaruhi oleh *Return on Asset (ROA)* (Indriani & Dewi,2016; Lestari, 2013; Herawati, 2012; Hendrayana & Yasa 2015 dan Zuliarni, 2012), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Indriani & Dewi, 2016; Takarini & Putra, 2013; Lestari,2015; Praditasari, 2012 dan Hendrayana &Yasa, 2015), *ReturnonEquity (ROE)* (Sihombing, 2013 dan Lestrai, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang inkonsisten sehingga hasil penelitian tersebut dapat menimbulkan permasalahan dan perbedaan hasil antara penelitian yang satu dengan yang lain. Selain itu adanya kesenjangan antara kondisi yang sebenarnya diperusahaaan dengan teori yang diterapkan pada masing-masing perusahaan terhadap *return* saham.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mereplikasi penelitian Heryana (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variable yaitu inflasi dan nilai tukar. Tambahan variabel ini didasarkan pada penelitian Gunawan (2012) yang meneliti pengaruh pengaruh rasio camel, inflasi dan nilai tukar uang terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan difokuskan untuk membahas pengaruh tingkat kesehatan bank, inflasi dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 – 2015.

1.3 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah tingkat kesehatan bank (*rbbr*) dengan proxy *risk profile* berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia?
- 2) Apakah tingkat kesehatan bank (*rbbr*) dengan proxy *good corporate governance* berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan

di Indonesia?

- 3) Apakah tingkat kesehatan bank (*rbbr*) dengan proxy *rentability* berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia?
- 4) Apakah tingkat kesehatan bank (*rbbr*) dengan proxy *capital* berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia?
- 5) Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia ?
- 6) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia ?

1.4 TujuanMasalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *risk profile* terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.
- 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *rentability* terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.
- 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *capital* terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.
- 5) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.
- 6) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segala pihak diantaranya :

1) Bagi Bidang Akademik

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan akuntansi keuangan dan pasar modal.

2) Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan perbankan dalam menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan.

3) Bagi Investor

Bermanfaat sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi terutama untuk mengetahui dan memprediksi return saham yang akan terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan dari penulisan ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, juga hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BABV : SIMPULAN DAN SARAN

Penutup terdiri atas simpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sinyal

Menurut Wolk, et al (2001) dalam Farkhan Ika (2012) , teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dalam teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan.

Menurut (Megginson, 1987 dalam Arista 2012) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk.

Semakin baik dalam perusahaan memberikan sinyal pada calon investor atau pengguna laporan keuangan maka peluang untuk mendapatkan sumber investasi atau sumber daya keuangan bagi perusahaan akan semakin besar. Begitu pun sebaliknya jika dalam memberikan sinyal pada para calon investor atau pengguna laporan keuangan kurang baik atau justru tak memberikan sinyal sama sekali maka peluang mendapatkan investasi atau sumberdaya keuangan semakin kecil. *Signal* merupakan wujud dari informasi baik itu peluang atau ancaman kedepan yang berkaitan dengan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh para investor. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan bermanfaat bagi calon investor terkait dengan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan perusahaan bisa berupa *good news* ataupun *badnews*. Untuk sinyal *good news* bisa berupa peningkatan kinerja perusahaan baik itu peningkatan laba atau

tingkat return saham yang meningkat sedangkan untu sinyal *bad news* bisa berupa penurunan kinerja perusahaan atau tingkat return saham yang rendah.

2.2. Return Saham

Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda pemilikan atas perusahaan penerbitnya. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka (Sunariyah, 2004). Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004) saham atau sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut. Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan. Pada umumnya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar. Harga saham akan cenderung mengalami penurunan jika terjadi penawaran yang berlebihan dan harga saham akan cenderung mengalami kenaikan jika permintaan terhadap saham itu meningkat. Keuntungan hasil penjualan akibat adanya fluktuasi harga saham ini dapat berupa *Capital gain* atau *capital loss*.

Secara umum *return* saham adalah keuntungan seorang investor atas saham yang diinvestasikannya dalam bentuk deviden dan *capital gain/loss*. *Return* saham dapat berupa *return* saham realisasi dan *return* saham ekspektasi. *Return* realisasi adalah return yang telah terjadi dihitung berdasarkan data historis dan *return* ekspektasi adalah *return* yang belum terjadi dan diharapkan dimasa mendatang.

2.3. Tingkat Kesehatan Bank

Dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat

memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *RBBR (Risk Based Bank Rating)*. Metode ini terdiri dari empat faktor penilaian kesehatan bank diantaranya *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*.

Menurut Budi santoso dan Triandaru (2006) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006), kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan menyalurkan dana kemasyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

2.4. Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut bank Indonesia (Taswan, 2006 : 296) adalah serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari usaha bank. Manajemen risiko merupakan suatu tindakan untuk :

- a. mengidentifikasi risiko inheren secara terencana dan terukur dan mempersiapkan berbagai pendekatan. Penilaian risiko inheren adalah penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank.
- b. mengendalikan agar tujuan bisnis yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2.5. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/ PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *in heren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

a. Risiko kredit (*credit risk*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

b. Risiko pasar (*market risk*)

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari *trading-book* maupun *banking book* bank. Risiko pasar dari *trading book* (*traded market risk*) adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas *trading* (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya (*high risk high return*).

Berbeda dengan *traded market risk*, risiko pada *banking book* merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

c. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

d. Risiko operasional (*operasional risk*)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people, internal proses, system* dan *eksternal event*.

e. Risiko hukum(*legal risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/ atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai *Basel II*, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko stratejik dan risiko reputasi).

Risiko hukum dapat terjadi diseluruh aspek transaksi yang ada di bank, termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

f. Risiko stratejik (*strategicrisk*)

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidak tepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko stratejik tergolong sebagai

risiko bisnis (*bussiness risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategis dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profilrisiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

g. Risiko kepatuhan (*compliance risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit (KPM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

h. Risiko reputasi (*reputation risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam *Basel II*, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam *other risk* yang dicakup dalam Pilar 2 *Basel II*. Reputasi lebih bersifat *intangible* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

2.6. Good Corporate Governace (GCG)

Untuk *good corporate governance* yang mencakup tiga aspek diantaranya *governance process*, *governance output*, dan *governance structure*. Selain itu tata kelola ini berprinsip pada keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran dengan tujuan agar dapat memperkuat kondisi internal, melindungi kepentingan stakeholders dalam menghadapi berbagai risiko.

Sedangkan untuk tingkat penilaian GCG ini berdasarkan kriteria *selfassessment* PBI No. 13/1/PBI/2011. Tingkat kesehatan bank berdasarkan komposit GCG dikategorikan (a) sangat baik dengan predikat I apabila nilai komposit < 1.5 ; (b) baik dengan predikat II yaitu $1.5 < \text{nilai komposit} < 2.5$; (c) cukup baik dengan predikat III yaitu 2.5

< nilai komposit < 3.5; (d) kurang baik dengan predikat IV yaitu $3.5 < \text{nilai komposit} < 4.5$; (e) tidak baik dengan predikat V apabila nilai komposit > 4.5 .

2.7. Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan.

Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

2.8. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan (capital) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Kasmir,2012).

Modal bank terdiri dari modal intidan modal pelengkap,yaitu:

a.ModalInti

1.Modal disetor

Modal di setor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2.Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi dari nominalnya.

3. Modal sumbangan

Modal sumbangan adalah bagian dari modal yang berasal dari sumbangan pemilik saham maupun pihak lain.

4. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

5. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba di tahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

7. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

8. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

9. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b. Modal Pelengkap

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.

3. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan Bank Indonesia.

Kekurangan modal merupakan faktor penting dan gejala umum yang dialami bank-bank dinegara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%. Bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian.

2.9. Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga – harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2013). Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2013).

2.10. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing – masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri dimana nilai tukar tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Perdagangan dan investasi international menjadikan nilai suatu mata uang sebagai salah satu informasi yang diperlukan dalam pasar uang maupun pasar modal (Dewi dan Abundanti, 2016).

2.11. Penelitian Terdahulu

1. Refmasari dan Setiawan (2014)

Penelitian Refmasari dan Setiawan dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital* pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012”. Hasil penelitian menunjukkan dilihat dari aspek *risk profile* sangat sehat dari NPL 0,83%, NPA 0,70%, KPCKPN 37,06%, dan LDR 72,12%. Dilihat dari aspek *earning* sangat sehat dari ROA 2,47%, ROE 22,63%, NIM 8,67%, dan BOPO 74,68%. Tingkat Kesehatan dilihat dari aspek

capital sangat sehat dari KPMM 14,40%, dan dilihat dari aspek *risk profile*, *earning*, dan *capital* sangat sehat.

2. Purnamasari dan Mimba (2014)

Penelitian Purnamasari dan Mimba dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BPD Bali Berdasarkan *Risk Profile*, *GCG*, *Earning*, *Capital*. Penelitian dilakukan pada tahun 2011. Hasil penelitian terhadap *Risk Profile* pada tahun 2011 risiko kredit termasuk katagori “*low moderat*”, untuk risiko pasar Bank BPD Bali termasuk katagori “*low moderate*”, risiko likuiditas termasuk katagori “*low*”, risiko operasional dikatagorikan kedalam “*moderate*”, risiko hukum dikatagorikan “*low*”, risiko manajemen strategik termasuk “*low moderate*”, risiko kepatuhan dikatagorikan kedalam “*low moderate*”, sedangkan untuk risiko reputasi tergolong katagori “*low moderate*”. Berdasarkan hasil penilaian *self assessment* terhadap *Good Corporate Governanace* tergolong “cukup baik”. Sedangkan untuk rasio *earning* dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan BOPO. Untuk ROA diperoleh sebesar 3,41% dan tergolong “*sehat*”. Sedangkan untuk rasio BOPO adalah sebesar 66,08%, tergolong “*cukup sehat*”. Untuk penilaian tingkat kesehatan bank pada *Capital* menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio Kecukupann Modal Minimum (CAR) Bank BPD Bali pada akhir tahun 2011 adalah 11,83% tergolong “*sehat*”. Dengan demikian Bank BPD Bali tergolong cukup sehat.

3. Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono (2014)

Penelitian dilakukan oleh Widyaningrum, Suhadak, dan Topowijono yang dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012”. Hasil penelitian yang diperoleh dari *Return on Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return on Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara

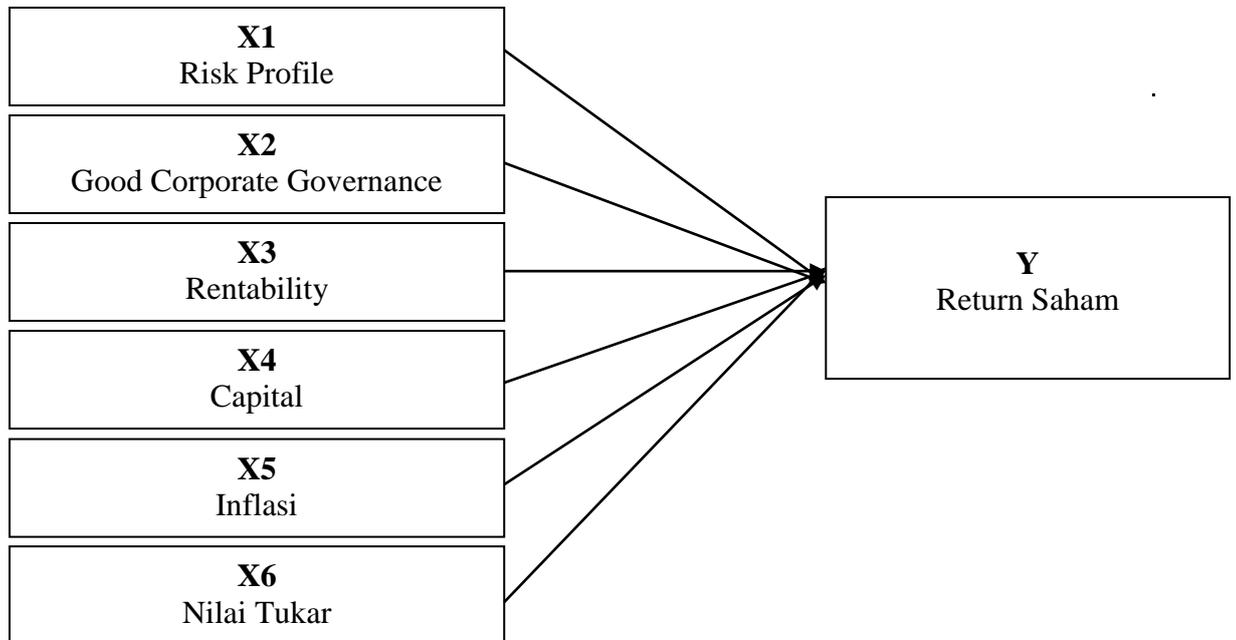
keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk kedalam bank sehat.

4. Yessi, Rahayu, dan Endang (2015)

Penelitian Yessi, Rahayu, dan Endang dilakukan pada tahun (2015) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGECC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. Hasil dari penelitian NPL 2010 1,73%, NPL 2011 1,94%, dan NPL 2012 1,81%. Sementara IRR 2010 0,028%, 2011 sebesar 0,022%, dan tahun 2012.

2.12. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, maka model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.13 Bangunan Hipotesis

2.13.1. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Risk Profile* terhadap *Return Saham*

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan

total kredit (Khasanah, 2010). Dalam memberikan kredit, tentunya bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Dengan demikian, semakin besar rasio ini maka akan memberikan persepsi yang buruk mengenai kondisi bank. Tingginya rasio NPL akan meningkatkan resiko investor dalam mendapatkan *return* saham perusahaan. Jadi peningkatan rasio NPL menunjukkan penurunan *return* saham. Jadi rasio NPL berpengaruh pada *return* saham seperti penelitian Yuliani (2016) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka meningkatkan resiko investor dalam mendapatkan *return* saham perusahaan.

H1: Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Risk Profile* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.13.2. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy GCG terhadap *Return Saham*

GCG adalah suatu konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen suatu perusahaan melalui *supervise* dan monitoring dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Apabila dalam sebuah perusahaan telah menerapkan prinsip GCG dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik juga meningkatkan pendapatan laba sehingga tingkat *return* saham bisa naik. Ini juga bisa menjadi salah satu *good news* bagi calon investor sebelum berinvestasi. Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance struktur*, *governance process*,

dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNPTahun 2013 bank diharuskan melakukan penilan sendiri (*selfassessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Sehingga dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik dan melampirkannya dalam laporan GCG yang diterbitkan maka akan meningkatkan laba dan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan *return* saham pada perusahaan tersebut. Sehingga laporan GCG berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam penelitian yuliani (2016) GCG semakin lengkap perusahaan memberikan perbankan semakin banyak melampirkan komposisi dalam laporan GCG yang diterbitkan, maka akan meningkatkan laba dan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan *return* saham pada perusahaan tersebut. Sehingga laporan GCG berpengaruh pada *return* saham.

H2: Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy GCG berpengaruh terhadap *return* saham

2.13.3. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Rentability* terhadap *Return Saham*

Rentability adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, pengukuran *rentability* menggunakan *return of asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang ada. Semakin besar ROA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan bank tersebut dalam kondisi tidak baik. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia tingkat ROA yang baik adalah sebesar 1,22%.

Dalam penelitian Hendrayana (2015) bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan menurut Syauta (2009) bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian, Semakin tinggi rasio ROA mengindikasikan semakin baik kinerja bank dalam menggunakan aktiva yang ada

sehingga mampu meningkatkan laba sehingga memberikan sinyal positif terhadap pasar khususnya investor sehingga akan meningkatkan *return* saham. Ketertarikan investor dengan saham bank tersebut akan meningkatkan sehingga mendorong kenaikan harga saham dan *return* saham. Sehingga ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Sehingga ROA berpengaruh pada *return* saham.

H3: Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Rentability* berpengaruh terhadap *return* saham

2.13.4. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Capital* terhadap *Return Saham*

Capital atau biasa disebut modal adalah bagian penting dalam bank yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan produksi untuk memperoleh laba dan juga menangani berbagai risiko yang bisa terjadi akibat kegiatan produksi tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur capital menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR terkait dengan kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar seperti dana masyarakat dan pinjaman (utang).

Menurut Dendawijaya (2003) rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana dari sumber diluar bank. dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan menurut Kurnia (2012) CAR berpengaruh signifikan terhadap return saham. Semakin besar nilai CAR maka semakin besar juga laba yang dihasilkan, karena dalam mengelola kegiatan produksi dan aktiva yang ada modal yang digunakan meningkat dan secara tidak langsung memberikan peningkatan kinerja perusahaan.

Ini bisa menjadi sinyal positif bagi calon investor dalam menentukan keputusan investasinya dan juga bisa meningkatkan *return* saham. Dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif pada *return* saham.

H4: Tingkat Kesehatan Bank dengan proxy *Capital* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.13.5. Inflasi dengan *Return* Saham

Inflasi adalah keadaan dimana terjadinya kenaikan harga – harga secara umum dalam waktu tertentu. Peningkatan Inflasi dapat disebabkan dua faktor yaitu karena adanya tarikan permintaan dan desakan biaya yaitu berupa peningkatan biaya produksi (Sukirno, 2000). Pasar dikatakan efisien apabila terdapat korelasi antara harga saham dengan informasi pasar (Jogianto, 2003). Dengan pengertian tersebut diharapkan investor tidak hanya memahami tentang informasi kinerja perusahaan namun juga informasi tentang keadaan pasar yang ada saat ini. Informasi pasar dapat berupa informasi inflasi yang dimana menandakan keadaan pasar yang sedang tidak baik untuk melakukan kegiatan investasi.

Menurut Elzadora (2009) Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban. Semakin tingginya inflasi yang terjadi maka minat untuk melakukan investasi juga akan semakin menurun, sehingga *return* saham pun akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh pada *return* saham.

H5: Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham

2.13.6. Nilai Tukar Uang dengan *Return* Saham

Menurut Nopirin (1990 dalam Prihantini, 2009) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terjadi perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang seringkali disebut nilai tukar atau kurs (*exchange rate*).

Dalam penelitian Gunawan (2012) yang menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham. Fluktuasi nilai tukar atau kurs valuta asing bisa disebabkan oleh beberapa sebab, dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*). Keadaan fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan pengaruh pada kegiatan pasar dan juga nilai tukar rupiah yang melemah dari mata uang asing dapat menurunkan minat investor untuk melakukan investasi. Pada pasar ekuitas, informasi mengenai nilai tukar ini bisa menjadi sinyal negatif bagi pasar ekuitas karena bisa mengurangi minat investasi. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau posisi jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil. Karena nilai tukar berpengaruh dalam bagian pembentuk keuntungan bagi perusahaan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa melemahnya nilai rupiah pada dollar Amerika berpengaruh pada *return* saham.

H6: Nilai tukar uang berpengaruh terhadap *return* saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) serta laporan keuangan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

1.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat serta mengkaji dokumen data sekunder yang memuat laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

3.3.2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, dimana sampel akan digunakan apabila memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bank umum yang menyampaikan laporan keuangan tahunan periode

2015 sampai dengan 2017.

- 2) Bank umum yang benar-benar terdaftar dalam bursa efek Indonesia atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2015-2017 (tidak dibekukan).
- 3) Perusahaan yang laporan keuangannya tersaji menggunakan mata uang rupiah.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variable terikat) adalah variable yang dipengaruhi oleh variable independen (variable bebas). Variable dependen dalam penelitian ini adalah return saham. Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukan. *Return* saham yang diterima investor dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

P_t = harga saham pada periode t

P_{t-1} = harga saham pada periode t-1

3.4.2. Variabel Independen

Variable independen dalam penelitian menggunakan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*), Berikut variabel- variabel terkait dan cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

1) *Risk Profile*

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan bahwa

kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio NPL menurut Kasmir (2014):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Bank Indonesia telah menetapkan penilaian GCG dalam perbankan. Tingkat kesehatan GCG berdasarkan kriteria secara *self assessment* PBI No.13/1/PBI/2011. Dalam penelitian ini yang digunakan tingkat kesehatan bank faktor GCG berdasarkan peringkat predikatnya. Penilaian berdasarkan kriteria secara *self assessment* dapat kita temui dilaporan keuangan perusahaan pada bagian *good corporate governance* menghasilkan skor sebagai berikut:

No	Nilai Komposit	Nilai	Predikat
1	Nilai komposit < 1.5	Sangat Baik	I
2	1.5 < Nilai komposit < 2.5	Baik	II
3	2.5 < Nilai komposit < 3.5	Cukup Baik	III
4	3.5 < Nilai komposit < 4.5	Kurang Baik	IV
5	Nilai komposit > 4.5	Tidak Baik	V

Tabel 3.1 Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Komposit GCG

3) *Rentability*

Rasio yang digunakan dalam pengukuran rentability adalah Net Interest Margin (NIM) menggambarkan perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata – rata aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (PBINo. 13/I/PBI/2011). Yang mana data tersebut bisa kita temukan dilaporan keuangan perusahaan dibagian Asset dan Pendapatan bunga Persamaannya sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Jumlah Bunga Bersih}}{\text{Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

4) *Capital*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur capital atau permodalan. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Data dari perhitungan ini bisa ditemukan di laporan keuangan dibagian CALK.

Rasio kecukupan modal menurut Taswan (2010):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

5) Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga – harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2004). Inflasi merupakan proses peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga terus menerus dan saling mempengaruhi (Sukanto, 2009). Inflasi diukur dengan menggunakan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tiap semester. Data diperoleh dari www.bi.go.id. (Rasudu, 2017).

6) Nilai Tukar Uang

Nilai tukar atau kurs yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap US\$ di Bank Indonesia secara periodik 1 bulanan yang diolah dari dari datalaporan tahunan Bank Indonesia. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Rp terhadap US \$ di Bank Indonesia. Data diperoleh dari www.bi.go.id. (Rasudu, 2017).

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2011). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi pada variabel independen NPL, GCG, ROA, CAR, inflasi, nilai tukar uang juga variabel dependen *return* saham pada sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian harus melalui uji klasik terlebih dahulu. Penelitian dikatakan cukup baik apa bila bisa melewati serangkaian uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan Multikolinieritas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2009) model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Jika terlihat titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0

pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2013).

3.5.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut :

Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 dalam data *time series* yang digunakan. Uji autokorelasi digunakan karena periode observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada variabel lags diantara variabel penjelas.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : tidak ada gejala autokorelasi positif pada model ($r = 0$)

Ha : ada gejala autokorelasi positif

Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2009) adalah:

- $0 < d < d_l$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka H_0 ditolak
- $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak ad tidak terdapat keputusan
- $4-d_l < d < 4$, tidak ada korelas
- $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, tidak ada k
terdapat keputusan
- $d_u < d < 4-d_u$, menerima H_0 , a autokorelasi, maka H_0 diterima.

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Analisis Regresi linier bergandadigunakan untuk menyatakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian.

Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{Indeks} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{CAR} + e$$

Keterangan:

- Y = Return saham
- A = konstanta (tetap)
- β_1-4 = koefisien regresi
- e = error (kesalahan pengganggu)

Untuk menguji ketepatan model regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t.

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4.2. Uji F

F-test digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengujianya (Uji-F) adalah seperti berikut (Ghozali, 2013).

1. H_0 ditolak yaitu apabila nilai signifikan $F > 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H_0 diterima yaitu apabila nilai signifikan $F < 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.

3.5.4.3. Uji t

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013).

Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti berikut ini (Ghozali, 2013) :

1. H_0 ditolak, apa bila nilai signifikan $t > 0,05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima, yaitu apa bila nilai signifikan $t < 0,05$ atau bila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan nilai $\alpha = 5\%$ berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017. Data yang diperoleh sebanyak 43 perusahaan namun hanya 31 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 3 tahun sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 93 laporan keuangan. Pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	43
2	Jumlah perusahaan perbankan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan (<i>annual report</i>) pada tahun 2015	3
3	Data yang tidak lengkap	9
4	Jumlah Perusahaan Perbankan Sebagai Sampel	31
Jumlah sampel x 3 tahun periode		93

Sumber : Data olahan (2017)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2013). Variabel yang digunakan adalah variabel *return* saham,

risk profile

(NPL), GCG (Indeks), *rentability* (ROA), *capital* (CAR), Inflasi dan Nilai Tukar. Dari hasil pengujian statistik deskriptif maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk Profile	93	1.0027	1582.0000	134.947049	223.9236751
Good Corporate Governance	93	1.0000	2.0000	1.193548	.3972204
Rentability	93	.0037	1.5105	.096951	.1539578
Capital	93	.0802	.6643	.208794	.0745985
Inflasi	93	.0300	.0400	.033333	.0047396
Nilai Tukar	93	13436.0000	13795.0000	13593.000000	150.7884351
Return Saham	93	-.4625	34.0000	.601046	3.5653737
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang tercantum pada tabel 4.2 dijelaskan bahwa:

1. Variabel independen pertama yaitu *risk profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL). Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 1.0027 artinya sebesar 1.2% yang diperoleh dari Bank Mapion Tbk tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 1582.0000 artinya sebesar 15.82% yang diperoleh dari Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2016. Rata-rata (*mean*) untuk variabel NPL adalah sebesar 134.9470 artinya sebesar 14% kredit bermasalah yang dialami dari total kredit yang diberikan oleh perusahaan.
2. Variabel independen kedua yaitu Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi Indeks pengungkapan. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 1.0000 artinya sebesar 1% yang diperoleh oleh Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 2.0000 artinya sebesar 2% yang diperoleh oleh Bank Bukopin Tbk tahun 2016. Rata –rata (*mean*) untuk variabel GCG adalah sebesar 1.193548 pada 31

perusahaan dalam periode pengamatan.

3. Variabel independen ketiga yaitu Rentability dengan proksi *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 0.0037 yang diperoleh dari Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2016. Nilai maksimum yang dihasilkan adalah sebesar 1.5105 diperoleh dari Bank Central Asia Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar .096951 artinya 9,6% kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.1539578
4. Variabel independen yang keempat adalah *capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0.0802 diperoleh dari Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah sebesar 0.6643 diperoleh dari Bank Ina Perdana Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0.208794 artinya 20,88% kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana dalam keperluan pengembangan usaha dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.0745985.
5. Nilai rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 33,333% menunjukkan tingginya inflasi selama tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan, dengan nilai maximum sebesar 4,00% dan minimum sebesar 3,00%. Standar deviasi inflasi sebesar 4,7396% lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean* sebesar 33,333% . Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel inflasi mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus
6. Nilai rata-rata (*mean*) nilai tukar sebesar 13.593 rupiah menunjukkan bahwa nilai tukar selama tahun 2005 sampai dengan 2007 mengalami penurunan, dengan nilai maximum sebesar 13.795 rupiah dan minimum sebesar 13.436 rupiah. Standar deviasi nilai tukar sebesar 150,788 rupiah lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean*-nya. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel

nilai tukar mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus

7. Rata-rata (*mean*) untuk variabel *return* saham adalah sebesar 0.601046 artinya rata-rata tingkat pengembalian yang dimiliki oleh industry perbankan adalah sebesar 6,10%. Deviasi standar untuk *return* saham adalah sebesar 3.56. *Return* saham memiliki nilai maksimum sebesar 34.00 dan nilai minimum sebesar -0.4625.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik dan analisis grafik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.63549643
	Absolute	.063
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.453
Asymp. Sig. (2-tailed)		.986

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: (data diolah 2018)

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu 0,986. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance InflationFactor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai $tolerance \geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$. Apabila atau nilai $VIF \geq 10$ maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	153.104	58.280		2.627	.010		
Risk Profile	.000	.000	-.036	-.334	.740	.895	1.118
Good Corporate Governance	.350	.174	.217	2.017	.047	.886	1.129
Capital	3.075	1.021	.328	3.011	.004	.862	1.160
Inflasi	-5.005	15.113	-.035	-.331	.741	.905	1.105
Log_X6	-37.161	14.070	-.277	-2.641	.010	.929	1.076
Log_X3	.073	.169	.044	.429	.669	.952	1.051

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: (data diolah 2018)

Pada Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t₋₁ (Ghozali, 2013). Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, apabila $DU < DW < (4 - DU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.172	.59943	1.851

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X6, Good Corporate Governance, Inflasi, Risk Profile, Capital

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: (data diolah 2018)

Dari hasil uji *Durbin Watson* pada tabel 4.5, diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebesar 1,8251 dengan batas atas (DU) 1,7772. Nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) 1,7772 dan kurang dari $4 - 1,7772 = 2,2228$ ($4 - DU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, salah satunya melalui grafik *scatterplot*. Kesimpulan diambil dengan melihat persebaran titik pada *scatterplot* dengan dasar analisis tidak terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.618	4.769		1.807	.078
Risk Profile	-9.114E-005	.000	-.042	-.270	.789
Good Corporate Governance	-.090	.108	-.128	-.833	.409
Capital	-.324	.597	-.084	-.543	.590
Inflasi	11.238	9.561	.184	1.175	.247
Rentability	-8.729	6.019	-.223	-1.450	.155
Nilai Tukar	-.001	.000	-.258	-1.733	.091

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa variabel Risk Profile, Good Corporate Governance, Rentability, Capital, Inflasi, dan Nilai Tukar memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,789; 0,409; 0,590; 0,247; 0,155; 0,091 $> 0,05$). Artinya 6 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menggambarkan seberapa sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted* R^2 mendekati nilai satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Jika *adjusted* R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	-.006	.30042

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Good Corporate Governance, Inflasi, Rentability, Risk Profile, Capital

Sumber: (data diolah 2018)

Dari tabel diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,122 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen yaitu sebesar 12,2% dan sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Apabila nilai F menunjukkan signifikansi $< 0,05$, maka semua variabel independen mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.196	6	1.366	3.801	.002 ^b
	Residual	26.949	75	.359		
	Total	35.144	81			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X6, Good Corporate Governance, Inflasi, Risk Profile, Capital

Sumber: (data diolah 2018)

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (*parsial*) variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat Apabilanilaikeyakinan $p < 95\%$ a tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t >$ tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23.268	34.905		-.667	.507
Risk Profile	.005	.002	.322	2.871	.005
Good Corporate Governance	.306	.946	.034	.324	.747
Capital	2.801	5.186	.059	.540	.591
Inflasi	4.241	80.788	.006	.052	.958
Rentability	4.137	17.880	.025	.231	.818
Nilai Tukar	.002	.003	.069	.646	.520

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari perhitungan uji t diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Risk Profile memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Risk Profile berpengaruh signifikan terhadap Return saham dengan kata lain H_1 diterima.
2. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Good Corporate Governance memiliki nilai signifikansi sebesar 0,747 yang lebih besar dari

0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Good Corporate Governancetidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dengan kata lain H₂ ditolak.

3. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Capital memiliki nilai signifikansi sebesar 0,591 yang lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dengan kata lain H₃ ditolak.
4. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,958 yang lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dengan kata lain H₄ ditolak.
5. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Rentability memiliki nilai signifikansi sebesar 0,818 yang lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Rentability berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dengan kata lain H₅ ditolak.
6. Berdasarkan tabel 4.9, hasil pengujian menunjukkan variabel Nilai Tukar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,520 yang lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dengan kata lain H₆ ditolak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Risk Profile terhadap Return Saham

NPL adalah besarnya kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan terhadap total kredit yang diberikan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia tentang NPL mengatur bahwa setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif. Dalam kasus ini penambahan biaya cadangan aktiva produktif nampaknya tidak berimplikasi pada laba yang diperoleh pada tahun berjalan, sehingga kondisi tersebut belum memberikan perubahan kepercayaan kepada investor.

Menurut Setyawan dkk. (2012) rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam memberikan kredit, tentunya bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syauta (2009) bahwa rasio NPL memiliki pengaruh terhadap gejolak *return* saham perbankan.

4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return Saham*

Penilaian GCG dalam penelitian ini menghitung seberapa intens komisaris, direksi dan komite menyelenggarakan rapat sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia. Artinya efektifitas dewan komisaris, direksi dan komite tidak berpengaruh terhadap *return* saham. hal ini menunjukkan bahwa investor tidak perlu memperhatikan secara mendalam tentang kualitas penerapan GCG, karena hal ini sudah dapat dipastikan bahwa penerapan GCG perbankan sudah baik dan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Menurut Sugiyanto (2015) pelaksanaan GCG yang dilakukan perusahaan yang sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi tingkat *return* saham yang akan didapatkan oleh para investor. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dampak yang baik akan didapatkan apabila menerapkan prinsip GCG dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada dimasa mendatang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Budiharjo (2016) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun tidak mendukung penelitian Ajiwanto (2014) yang menyatakan GCG memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

4.4.3 Pengaruh Rentability terhadap Return Saham

Hasil pengujian mendapatkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pengujian jauh di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan ROA yang lebih besar tidak konsisten memiliki return saham yang lebih besar. Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi return on asset yang baik atau meningkat pada perusahaan tidak berpotensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor. Investor mempunyai keyakinan potensi saham pada perusahaan akan membaik meskipun pada suatu saat profitabilitas sedang tidak baik. Kondisi ini membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi meningkat sehingga peningkatan return on asset tidak akan berdampak pada return saham perusahaan (Christanti, 2009).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2001) dan penelitian Harjitodan Aryayoga (2009) yang juga menunjukkan arah ROA negatif terhadap return saham. Pengaruh ROA yang menunjukkan arah positif dan tidak signifikan terhadap return saham ini juga didukung oleh penelitian Christanty (2009) dan Susilowati (2011). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Natarsyah (2000), Pancawati, dkk (2001), penelitian Sunarto pada tahun 1999/2000 (2001), dan Haruman, dkk (2005), Faried (2008), Prihantini (2009) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

4.4.4 Pengaruh Capital terhadap Return Saham

Rasio CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana dari sumber di luar bank. Menurut peraturan Bank Indonesia bahwa sebuah bank memiliki rasio CAR lebih dari 8%. Menurut Hendrayana (2015) proporsi pembentukan modal sendiri pada perusahaan perbankan banyak yang berasal dari modal pelengkap, yaitu modal pinjaman dan pinjaman subordinasi. Hal ini berarti

harus diimbangi pula dengan kemampuan bank untuk membayar hutang-hutangnya. Selama perbankan tetap melaksanakan peraturan Bank Indonesia maka tidak mempengaruhi investor untuk menentukan investasinya, sehingga rasio CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun perbankan harus tetap memperhatikan rasio CAR untuk menjamin permodalan perbankan itu sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunawan (2012) yang menyatakan bahwa *capital* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun tidak mendukung penelitian Kurnia (2012) yang menyatakan *capital* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

4.4.5 Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Variabel inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,958 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini sesuai dengan penelitian di Indonesia yang sebagian besar tidak menemukan pengaruh inflasi terhadap harga saham, yaitu Kewal (2012) dan Wijaya (2013). Kewal (2012) memberikan penjelasan saat melakukan penelitian, rata-rata tingkat inflasi adalah sebesar 0,68%, yang mana pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi dibawah 10%. Namun bila inflasi menembus 10%, maka pasar modal akan terganggu karena investor lebih memilih mengalihkan dananya ke perbankan dengan tingkat bunga yang tinggi akibat kenaikan BI rate. Hal ini terjadi juga pada periode penelitian ini dimana selama periode 2015-2017 inflasi tertinggi masih dibawah 10%, meskipun sempat meningkat tajam pada saat krisis global menimpa perekonomian dunia. Hal tersebut juga didasarkan pada asumsi sebab inflasi yang terjadi adalah Cost Push Inflation. Cost push inflation adalah inflasi yang terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga

mengakibatkan turunnya jumlah produksi (Putong, 2013:422). Sunariyah (2011:23) juga menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen yang merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham yang dimilikinya. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun yang disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat indeks harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang membuat profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor di pasar modal.

4.4.6 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Return Saham

Hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,520, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melemahnya nilai rupiah terhadap US\$ akan menurunkan *return* saham Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham industri Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Pialang saham, investor dan pelaku pasar modal biasanya sangat berhati-hati dalam menentukan posisi beli atau jual jika nilai tukar mata uang tidak stabil.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Hardiningsih et al. (2002) dan Joseph (2002) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return* saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara indikator penilaian kesehatan dengan proksi RGEK (Risk Profile, GCG, Rentability, Capital), inflasi dan nilai tukar terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen yaitu NPL, Indeks, ROA, CAR, Inflasi dan Nilai Tukar yang diuji pengaruhnya terhadap Return Saham. Penelitian ini mengambil sampel 31 perusahaan perbankan dengan laporan tahunan selama tiga tahun berturut-turut sehingga sampel yang digunakan sebanyak 93 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data menggunakan *Purposive sampling* dan data diolah menggunakan program SPSS 21.

Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian Risk Profile berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Dan untuk pengujian variabel *Good Corporate Governance*, *Rentability*, *Capital*, Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berikut ini beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel Perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terbatasnya periode penelitian sehingga belum dapat melihat kecenderungan *Return Saham* dalam jangka panjang.
3. Penelitian ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi *return saham* pada perusahaan perbankan.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan diatas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian, dimana pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang rentang penelitian sehingga kecenderungan *return saham* dalam jangka panjang dapat lebih terlihat.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *return saham* seperti suku bunga, Menggunakan Rasio Camel, dan lain – lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, Desy. 2012. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005 - 2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol 3 Nomor 1, Mei 2012.
- Ajiwanto, Awan Werdhy. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Corporate Governance Perception Index dan Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 2. No 2: 1-16.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Prosedur dan Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/ 24/ DPNP/ 2011 pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia Nomor No. 6/10/PBI/2004 Tentang Prosedur dan Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 31 Mei 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 8 /PBI/2012 Tentang Kepemilikan Saham Bank Umum.
- Budiharjo, Roy. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return Saham* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Dan Moderating. *Jurnal Tekun Universitas Mercu Buana*. Vol. 7. No 1: 1-19.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keaungan Perusahaan*. <http://www.idx.co.id/>, diakses 15 Januari 2019
- Darmadji.T dan Fakhruddin. H.M, (2012), *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawa*, Edisi Ketiga, Jakarta, Salemba Empat
- Farkhan. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage). *Jurnal Unimus*. Vol. 9. No 1: 1-18.

- Gunawan, Tri dan Adiwibowo, Agustinus Santosa. 2012. Pengaruh Rasio Camel, Inflasi dan Nilai Tukar Uang Terhadap Return Saham (Studi Empiris: Bank Yang Terdaftar di BEI). *Journal Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1. No 1: 1-12.
- Hartono.2012. Teori Porto folio dan Analisis Invesitasi. Edisi ketujuh. BPFE Yogyakarta.
- Hendrayana, PutuWiradanYasa, GeriantaWirawan.2015. Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 2. No 1: 1-16.
- Hendrayana.P.W danYasa. G.W, (2015), Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Univ.Udayana*, 11(1), ISSN: 2302-8556
- Herawati, K, (2012), Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), Vol.5, No.10
- Indriani.N.P.L dan Dewi. S.K.S, (2016), Pengaruh Variabel Tingkat Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia, *E-JurnalManajemenUnud*, Vol.5, No.5, 2756-2785
- Kementerian Keuangan. (2010). Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 153/KMK.010/2010 Tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek.
- Kementerian Keuangan. (2010). Undang Undang Nomor 8 tahun 1995 Tentang tentang Pasar Modal yang mencakup tentang syarat untuk memiliki saham perusahaan, tata cara beraktifitas di pasar modal dan juga pengertian serta aturan yang ada dipasar modal yang berkaitan dengan saham saham perusahaan yang ada di bursa efek indonesia.
- Lestari, Saptorini.D, (2015), Pengaruh *Capital, Aset, Earning*, dan *Liquidity* Terhadap Perubahan Harga Saham Bank, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.4, No.9
- Pradtasari. K.W, (2012), Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go-Public Periode 2004-2008
- Prihantini, Ratna. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Roa, Der Dan Cr Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Saham Industri *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 – 2006).

TesisMahasiswiUniversitasDiponegoro.

- Rusdiana.N,(2012), Pengaruh *CAR, LDR*, “Analisis *NIM, NPL, BOPO, Dan DPK* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/37172/1/RUSDIANA.pdf>
- Sihombing. F.L, (2013), Pengaruh Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014
- Sugiyanto, Eviatiwi Kusumaningtyas. 2015. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Dan Good Corporate Governance Terhadap Return Saham Dengan Size Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 14. No 3: 1-11.
- Sunarto, Nazrantika. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Assets Sektor Perbankan Di Indonesia. *87 Inovbiz*, 2013, 1: 87-97.
- Susilowati, Yeye. (2011). Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*.
- Syauta, Risky Christian dan Indra Widjaja, 2009, “Analisis LDR, NIM dan NPL terhadap Abnormal Return Saham Perbankan di Indonesia pada Periode Sekitar Pengumuman Subprime Mortgage. *Journal of Applied Finance and Accounting Binus*. Vol. 1. No. 2: 351-367.
- Takarini.N. dan Putra. U.H, (2013), Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Neo-Bis*, Vol. 7, No. 2
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Triaryati, Nyoman. (2014). Hubungan Return Saham dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, No.3 September 2014.
- Utami, M., dan Rahayu, M., 2003, “Peranan Profitability, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- www.Beritasatu.com, rabu 19 juli 2017 tentang harga saham perbankan yang masih akan menjanjikan. Diakses pada hari senin 09 April 2019 pukul 22.00 WIB.

[Www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), padarabu 02 januari 2019 tentang perkiraan harga saham perbankan yang masih akan menguat tahun 2019. Diakses pada hari senin 09 April 2019 pukul 22.15 WIB

Zuliarni, Sri, “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan mining dan mining service di bursa efek Indonesia”, Jurnal Aplikasi Bisnis Vol. 3 No. 1, Oktober 2012



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18

Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

- Memperhatikan : 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam **Skripsi**.
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi **S1 Akuntansi**.
- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi**.
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/O/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan
Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di Bandar Lampung

Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor : SK.0608/DMJ/DfEB/BAAK/XII-18
 Tanggal : 10 Desember 2018
 Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

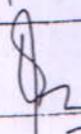
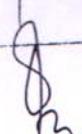
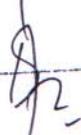
No	NAMA	NPM	JUDUL
113	WINDY DWI LESTARI	1512120052	PENGARUH SISTEM PENGUKURAN KINERJA INTERAKTIF DAN JOB INVOLVEMENT TERHADAP KINERJA KEUAN JOB CHALLENGE SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
114	EKA AFRIANINGSIH	1512120117	PENGARUH BIAYA KUALITAS, PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PERSEDIaan TERHADAP PROFITABILIT
115	NURHASNA	1512120103	PENGARUH HUBUNGAN POLITIK, UKURAN KAP, AUDIT TENURE DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERH REAEARNING MANAGEMENT
116	GITTA SILVIA	151210042	PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS MELALUI PENGUNGKAPAN CORPORATE AND ENVIRONMENTAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
117	FAJAR RIAN TOMI	1512120031	PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERU PERBANKKAN DI BEI
118	TAMARA SIDNEY	1512120024	PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS MELAL PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL AND ENVIRONMENTAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERV
119	SITI SRI NUROHATI	1512120100	PENGARUH TEKANAN PEMANGKU KEPENTINGAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKU TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEBERLANJUTAN
120	OPA AINI	1512120038	TRADE-OFF ANTARA REAL ACTIVITY MANAGEMENT DAN DISCRETIONARY REVENUE ATAS IMPLEMENTASI CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS
121	THIORENNY PRATIWI	1512120080	ANALISIS PENGARUH NON FINANCIAL MEASURES DISCLOSURE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PERFORI MELALUI COST OF EQUITY PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERCATAT DI BEI
122	YOSEF SETIAWAN	1512120004	PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TI DI BEI
123	HELMİYANTI KURNIA DEWI	1612129019P	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI WAJIB PAJAK MENGENAI ETIKA ATAS PENGGELAPAN
124	IIN INDRIASIH	1512120224	KARBON EMISSION DISCLOSURE: DITINJAU DARI MEDIA EXPOSURE, KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTE PERUSAHAAN

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

A : Fajar Rian Tomi
 : 1512120031
 BIMBING I : Sri Maryati, S.E., Msc.
 BIMBING II :
 LAPORAN : Pengaruh Tingkat kesehatan Bank, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap return saham perusahaan perbankan di BEI.
 TEMA SK : 10 Desember s.d (5+2 bulan)

HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
20/10/2018	Judul	
21/10/2018	Artikel	
10/11/2018	Latar belakang	
12/11/2018	Data	
16/11/2018	Metode	
30/01/2019	Hasil analisis	
07/02/2019	Daftar pustaka	

Lampiran

Tabel 2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk Profile	93	1.0027	1582.0000	134.947049	223.9236751
Good Corporate Governance	93	1.0000	2.0000	1.193548	.3972204
Rentability	93	.0037	1.5105	.096951	.1539578
Capital	93	.0802	.6643	.208794	.0745985
Inflasi	93	.0300	.0400	.033333	.0047396
Nilai Tukar	93	13436.0000	13795.0000	13593.000000	150.7884351
Return Saham	93	-.4625	34.0000	.601046	3.5653737
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Output SPSS 21

Tabel 2.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.63549643
	Absolute	.063
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.453
Asymp. Sig. (2-tailed)		.986

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: (data diolah 2018)

Tabel 2.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	153.104	58.280		2.627	.010	
	Risk Profile	.000	.000	-.036	-.334	.740	.895
	Good Corporate Governance	.350	.174	.217	2.017	.047	.886
	Capital	3.075	1.021	.328	3.011	.004	.862
	Inflasi	-5.005	15.113	-.035	-.331	.741	.905
	Log_X6	-37.161	14.070	-.277	-2.641	.010	.929
	Log_X3	.073	.169	.044	.429	.669	1.051

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: (data diolah 2018)

Tabel 2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.172	.59943	1.851

a. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X6, Good Corporate Governance, Inflasi, Risk Profile, Capital

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: (data diolah 2018)

Tabel 2.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.618	4.769		1.807	.078
Risk Profile	-9.114E-005	.000	-.042	-.270	.789
Good Corporate Governance	-.090	.108	-.128	-.833	.409
Capital	-.324	.597	-.084	-.543	.590
Inflasi	11.238	9.561	.184	1.175	.247
Rentability	-8.729	6.019	-.223	-1.450	.155
Nilai Tukar	-.001	.000	-.258	-1.733	.091

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Tabel 2.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	-.006	.30042

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Good Corporate Governance, Inflasi, Rentability, Risk Profile, Capital

Sumber: (data diolah 2018)

Tabel 2.7 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.196	6	1.366	3.801	.002 ^b
	Residual	26.949	75	.359		
	Total	35.144	81			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Log_X3, Log_X6, Good Corporate Governance, Inflasi, Risk Profile, Capital

Sumber: (data diolah 2018)

Tabel 2.8 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-23.268	34.905		-.667	.507
	Risk Profile	.005	.002	.322	2.871	.005
	Good Corporate Governance	.306	.946	.034	.324	.747
	Capital	2.801	5.186	.059	.540	.591
	Inflasi	4.241	80.788	.006	.052	.958
	Rentability	4.137	17.880	.025	.231	.818
	Nilai Tukar	.002	.003	.069	.646	.520

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21

Tabel 1.1 Populasi dan Sampel

NO	Nama Perusahaan	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Sampel
1	ARTO				
2	AGRO	v	v	v	Sampel 1
3	AGRS	v	v	v	Sampel 2
4	BABP	v	v	v	Sampel 3
5	BACA	v	v	v	Sampel 4
6	BBCA	v	v	v	Sampel 5
7	BBHI				
8	BBNI				
9	BBYB				
10	BBKP	v	v	v	Sampel 6
11	BBMD	v	v	v	Sampel 7
12	BBNI	v	v	v	Sampel 8
13	BBNP	v	v	v	Sampel 9
14	BBRI	v	v	v	Sampel 10
15	BBTN	v	v	v	Sampel 11
16	BCIC				
17	BDMN	v	v	v	Sampel 12
18	BEKS	v	v	v	Sampel 13
19	BGTG				
20	BINA	v	v	v	Sampel 14
21	BJBR	v	v	v	Sampel 15
22	BJTM	v	v	v	Sampel 16
23	BKSW	v	v	v	Sampel 17

24	BMAS	v	v	v	Sampel 18
25	BMRI	v	v	v	Sampel 19
26	BNBA				
27	BNGA				
28	BNII	v	v	v	Sampel 20
29	BNLI				
30	BSIM	v	v	v	Sampel 21
31	BSWD	v	v	v	Sampel 22
32	BTPN	v	v	v	Sampel 23
33	BVIC	v	v	v	Sampel 24
34	DNAR	v	v	v	Sampel 25
35	INPC	v	v	v	Sampel 26
36	MAYA				
37	MCOR	v	v	v	Sampel 27
38	MEGA	v	v	v	Sampel 28
39	NAGA				
40	NISP	v	v	v	Sampel 29
41	NOBU				
42	PNBN	v	v	v	Sampel 30
43	SDRA	v	v	v	Sampel 31

Keterangan :

	Laporan keuangan tidak lengkap
--	--------------------------------

Tabel 1.2 Sampel Penelitian

NO	Kode Perusahaan	Keterangan
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	PT Bank Agris Tbk
3	BABP	PT BANK MNC INTERNASIONAL TBK
4	BACA	PT BANK CAPITAL INDONESIA Tbk
5	BBCA	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk
6	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk.
7	BBMD	PT BANK MESTIKA DHARMA Tbk
8	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBNP	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN Tbk
10	BBRI	PT BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk
11	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BDMN	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk
13	BEKS	PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH BANTEN, Tbk
14	BINA	PT BANK INA PERDANA Tbk
15	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
16	BJTM	PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TIMUR Tbk
17	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
18	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
19	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
20	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
21	BSIM	PT BANK SINAR MAS Tbk
22	BSWD	PT BANK OF INDIA INDONESIA TBK.
23	BTPN	PT BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL Tbk.
24	BVIC	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL TBK
25	DNAR	PT BANK DINAR INDONESIA Tbk
26	INPC	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk
27	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
28	MEGA	PT Bank Mega Tbk
29	NISP	PT BANK OCBC NISP Tbk
30	PNBN	P.T. BANK PAN INDONESIA Tbk
31	SDRA	PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906 Tbk